

<https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

## **Eksistensi dan Perkembangan Pesantren di Banten: Perspektif Sejarah Pendidikan Islam**

**Nufus Tahfidzi, B. Syafuri, Umi Kultsum**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[242621102.nufustahfidzi@uinbanten.ac.id](mailto:242621102.nufustahfidzi@uinbanten.ac.id), [b.syafuri@uinbanten.ac.id](mailto:b.syafuri@uinbanten.ac.id),  
[umikultsum@uinbanten.ac.id](mailto:umikultsum@uinbanten.ac.id)

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji eksistensi dan perkembangan pesantren di Banten dalam perspektif sejarah pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat religius dan berkarakter di Indonesia. Di Banten, keberadaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran Kesultanan Banten sejak abad ke-16 sebagai pusat penyebaran Islam dan ilmu pengetahuan. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber historis dan ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan kajian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren di Banten mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa, termasuk masa kolonial, kemerdekaan, hingga era kontemporer. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah, perlawanan terhadap kolonialisme, dan pelestarian budaya Islam lokal. Transformasi pesantren di era modern menunjukkan fleksibilitas dan ketahanannya dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Artikel ini menegaskan pentingnya pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang strategis dan berakar kuat dalam sejarah pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci :** Pesantren, Banten, Sejarah Pendidikan Islam, Kesultanan Banten.

### **ABSTRACT**

*This article examines the existence and development of Islamic boarding schools in Banten from the perspective of Islamic education history. Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions play an important role in shaping religious and character-based societies in Indonesia. In Banten, the existence of Islamic boarding schools cannot be separated from the role of the Banten Sultanate since the 16th century as a center for the spread of Islam and knowledge. This study uses a qualitative descriptive approach through library studies of historical and scientific sources. In this study, the researcher used descriptive research with Library Research studies. The results of the study show that Islamic boarding schools in Banten have experienced significant developments from time to time, including the colonial era, independence, to the*

*contemporary era. Islamic boarding schools not only function as educational institutions, but also as centers of da'wah, resistance to colonialism, and preservation of local Islamic culture. The transformation of Islamic boarding schools in the modern era shows their flexibility and resilience in facing the challenges of the times without losing their Islamic identity. This article emphasizes the importance of Islamic boarding schools as strategic Islamic educational institutions that are deeply rooted in the history of education in Indonesia.*

*Keywords: Islamic Boarding School, Banten, History of Islamic Education, Banten Sultanate.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami proses yang panjang dan dinamis, seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di kepulauan Nusantara. Salah satu bentuk paling khas dari sistem pendidikan Islam tradisional yang berkembang dan bertahan hingga saat ini adalah pesantren. Pesantren tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial dan budaya yang memiliki peran besar dalam membentuk masyarakat yang religius, berakhlak, serta memiliki kesadaran sosial tinggi. Eksistensi pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam mencerminkan kesinambungan antara warisan keilmuan klasik dengan konteks lokal masyarakat Indonesia.

Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Nusantara, Banten menempati posisi yang sangat penting. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat awal penyebaran Islam di Indonesia bagian barat, yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan Kesultanan Banten sejak abad ke-16. Kesultanan ini tidak hanya menjadi kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan dakwah Islam. Dari sinilah muncul berbagai lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk halaqah di masjid maupun pesantren sebagai lembaga yang lebih terorganisir. Ulama besar seperti Syekh Nawawi al-Bantani—yang karya-karyanya dikaji di berbagai negara Islam hingga kini—adalah salah satu

bukti kuatnya tradisi keilmuan Islam di Banten yang lahir dari lingkungan pesantren.

Pesantren di Banten memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan pesantren di daerah lain, baik dari segi pendekatan pendidikan, jaringan ulama, maupun relasi sosial dengan masyarakat sekitar. Di masa kolonial, pesantren di Banten bahkan sering menjadi pusat perlawanan terhadap kekuasaan asing melalui jalur kultural dan keagamaan. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga wadah penguatan identitas keislaman dan kedaerahan masyarakat Banten.

Namun, dalam perjalanannya, pesantren di Banten menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar. Dari dalam, mereka perlu terus beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk tuntutan pengelolaan pendidikan yang lebih modern, profesionalisasi tenaga pengajar, serta integrasi kurikulum agama dan umum. Dari luar, pesantren juga harus berhadapan dengan perubahan sosial, pola pikir masyarakat modern, serta kompetisi dengan lembaga pendidikan lain yang lebih berbasis teknologi. Kendati demikian, banyak pesantren di Banten yang mampu bertransformasi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas institusional dan ketahanan budaya yang kuat dalam struktur pesantren.

Melalui kajian historis terhadap eksistensi dan perkembangan pesantren di Banten, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pesantren telah berperan dalam pembentukan pendidikan Islam di wilayah tersebut dari masa ke masa. Kajian ini penting untuk memahami posisi pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional sekaligus sebagai institusi sosial yang memiliki akar historis yang dalam. Dengan menelusuri jejak historis pesantren, diharapkan kita dapat merumuskan strategi pelestarian dan

pengembangan pesantren ke depan agar tetap relevan dan berdaya guna di tengah tantangan zaman modern.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan kajian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif yang menitikberatkan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada dengan mengandalkan penafsiran teori dan konsep berdasarkan teks yang dibahas. Penelitian kepustakaan, di sisi lain, adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Ini adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka untuk memperoleh data penelitian <sup>1</sup>.

Adapun objek pada penelitian ini yaitu terkait dengan eksistensi dan perkembangan pesantren di banten: perspektif sejarah pendidikan islam. Sedangkan subjek penelitian ini yaitu terdapat pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut terdapat pada karya-karya ilmiah seperti buku referensi, jurnal, dan kajian artikel lainnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Pesantren di Indonesia

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sejak awal masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan pada abad ke-7<sup>2</sup>. Lembaga ini berakar dari tradisi pendidikan Islam klasik yang berbasis pada pengajaran kitab kuning (kitab-kitab berbahasa Arab klasik), dengan sistem pengasuhan langsung oleh seorang kiai kepada para santri.

Pesantren awalnya tumbuh secara organik di tengah masyarakat, sering kali berdampingan dengan masjid atau surau, dan

---

<sup>1</sup> Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69, [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249).

<sup>2</sup> Tanjung, "Kurikulum Pondok Pesantren Masa Islam Datang" 1, no. 1 (2024): 27–34.

menjadi pusat pembelajaran agama, dakwah, dan pembinaan moral. Seiring waktu, pesantren berkembang tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan, pelestarian budaya, hingga pembangunan masyarakat.

Di masa modern, pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam kurikulumnya, mendirikan sekolah formal, dan mengadopsi teknologi untuk menjawab tantangan zaman. Meski telah mengalami transformasi besar, pesantren tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai pusat pembentukan akhlak dan karakter keislaman yang kuat.

## 2. Eksistensi Awal Pesantren di Banten

Eksistensi awal pesantren di Banten tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya Islam dan berdirinya Kesultanan Banten pada abad ke-16. Sebagai salah satu kerajaan Islam yang kuat di pesisir barat Pulau Jawa, Kesultanan Banten bukan hanya pusat politik dan perdagangan, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam dan ilmu pengetahuan. Dalam proses Islamisasi ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai bermunculan, salah satunya adalah pesantren.

### a. Peran Kesultanan Banten dalam penyebaran Islam dan pendirian pesantren

Kesultanan Banten memiliki peran yang sangat strategis dalam proses penyebaran Islam di wilayah barat Pulau Jawa. Banten berdiri pada tahun 1525 yang pada mulanya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran<sup>3</sup>. Didirikan oleh Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati—salah satu dari Wali Songo—Kesultanan ini tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik dan ekonomi, tetapi juga pusat pengembangan agama Islam.

---

<sup>3</sup> Wildan Luktiandi, Isrina Siregar, and Supian Ramli, "Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi Di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570," *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 73–84.

Penyebaran Islam oleh Kesultanan Banten dilakukan melalui pendekatan budaya, dakwah, dan pendidikan. Para masa sultan Hasanuddin, Banten secara aktif mendukung kegiatan keagamaan dengan membangun masjid dan pondok pesantren<sup>4</sup>. Dukungan ini menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya lembaga-lembaga keilmuan Islam.

Selain itu, Kesultanan Banten menjalin hubungan dengan pusat keilmuan Islam di Timur Tengah seperti Mekkah dan Madinah. Mekah dan Madinah tentu saja menjadi pusat pengetahuan Islam dan sumber utama bagi pengalaman keagamaan paling otentik para ulama Nusantara. Banyak ulama Banten yang belajar ke luar negeri dan kembali dengan membawa ilmu serta semangat dakwah, yang kemudian dituangkan dalam pembentukan pesantren dan penyebaran ajaran Islam di daerah-daerah pedalaman<sup>5</sup>.

Salah satu contoh nyata kontribusi Kesultanan adalah peran Sultan Ageng Tirtayasa yang mendukung pengembangan pendidikan islam dengan mengangkat seorang tokoh intelektual ternama di *haramain* bernama Syekh Yusuf, ia dianggap oleh masyarakat banten sebagai syekh tarekat yang kompeten. Ia memiliki tempat khusus dikalangan masyarakat Banten. Syekh Yusuf juga diangkat sebagai mufti dan penasihat kerajaan setelah menikah dengan putri Sultan Banten, Siti Syarifah. Syekh Yusuf kelak menjadi ulama besar internasional dan tetap menjalin koneksi dengan pesantren-pesantren di tanah air<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Luktiandi, Siregar, and Ramli.

<sup>5</sup> Syahirul Alim, "Ulama dan Kolonialisme Belanda: Respon Syekh Nawawi Banten dan Sayid Usman" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

<sup>6</sup> Riyan Kurniawan, Hera Tarisa, and Pristi Suhendro Lukitoyo, "Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal Dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam Di Afrika Selatan," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13, no. 1 (2023): 133, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.404>.

Dengan demikian, Kesultanan Banten bukan hanya berperan sebagai penguasa wilayah, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam penyebaran Islam dan pendirian pesantren. Warisan inilah yang menjadikan Banten hingga kini dikenal sebagai salah satu basis kuat pendidikan Islam di Indonesia, dengan banyak pesantren bersejarah yang masih eksis dan berpengaruh hingga sekarang.

b. Ulama Perintis Pesantren di Banten

Perkembangan awal pesantren di Banten sangat dipengaruhi oleh peran besar para ulama perintis yang menjadi pelopor dalam menyebarkan ajaran Islam serta mendirikan lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren. Para ulama ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga membentuk jaringan dakwah yang kuat dan berakar di tengah masyarakat.

Salah satu tokoh utama dalam sejarah awal pesantren Banten adalah Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten dan putra dari Sunan Gunung Jati. Ia tidak hanya berperan sebagai penguasa, tetapi juga sebagai pendakwah dan pendidik yang menyebarkan Islam melalui pendekatan keilmuan dan spiritual<sup>7</sup>. Di masanya, pendidikan Islam berkembang melalui majelis taklim dan halaqah, yang kelak menjadi embrio bagi pendirian pesantren.

Tokoh lain yang sangat berpengaruh adalah Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897), ulama besar asal Tanara, Banten, yang menjadi pengajar di Masjidil Haram, Mekkah. Meskipun Syekh Nawawi lebih dikenal karena kiprahnya di Timur Tengah, ia tetap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pesantren di Banten<sup>8</sup>. Karya-karya ilmiahnya dalam bidang tafsir, fikih, dan tasawuf menjadi rujukan utama di banyak pesantren, tidak hanya di

---

<sup>7</sup> Luktiandi, Siregar, and Ramli, "Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi Di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570."

<sup>8</sup> Alim, "Ulama dan Kolonialisme Belanda: Respon Syekh Nawawi Banten dan Sayid Usman."

Banten, tetapi juga di seluruh Indonesia dan Asia Tenggara. Ia juga menjadi simbol kejayaan intelektual ulama Banten dan bukti bahwa pesantren di wilayah ini mampu melahirkan ulama berkelas dunia.

Selain itu, terdapat pula ulama-ulama lokal yang mendirikan pesantren tradisional, seperti KH. Asnawi Caringin, pendiri Pesantren Caringin di Pandeglang. Pendidikan Islam ala K.H. Asnawi yang berakar pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah memperkuat kehidupan spiritual masyarakat Banten, beliau juga mendorong perubahan sosial dan perlawanan terhadap kolonialisme<sup>9</sup>. Serta KH. Ahmad Nawawi, yang meneruskan tradisi pendidikan Islam keluarga Syekh Nawawi. Para ulama ini membangun pesantren sebagai pusat pembelajaran, spiritualitas, dan perjuangan sosial masyarakat.

Para perintis ini tidak hanya menyebarkan ilmu, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial dan budaya Islam yang kental di masyarakat Banten. Melalui pesantren, mereka menanamkan tradisi keilmuan, akhlak, dan kesadaran keagamaan yang tetap terjaga hingga kini. Peran mereka sangat fundamental dalam menjadikan Banten sebagai salah satu wilayah yang dikenal sebagai "tanah ulama" dan pusat pendidikan Islam tradisional yang kuat di Indonesia.

c. Fungsi Pesantren dalam Masyarakat Tradisional Banten

Dalam masyarakat tradisional Banten, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Fungsinya sangat sentral dan melekat erat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, menjadikannya bukan sekadar tempat

---

<sup>9</sup> Amalia Dwi Sahara et al., "The Role of Islamic Education K.H. Asnawi in Social Changes in Banten Society, 1870-1945," *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 2 (2022): 109–22, <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i2.6950>.

belajar agama, melainkan institusi yang memengaruhi tatanan sosial secara luas.

Pertama, pesantren memiliki peran sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Islam. Kedua peran ini saling melengkapi; pendidikan menjadi landasan bagi kegiatan dakwah, sementara dakwah dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan sistem pendidikan<sup>10</sup>. Di pesantren, para santri belajar berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadits, tasawuf, dan ilmu alat (nahwu, sharaf). Pendidikan yang diberikan bersifat menyeluruh, mengedepankan aspek keilmuan sekaligus pembentukan karakter (akhlak).

Kedua, pesantren menjalankan fungsi sosial dan kultural yang sangat penting. Pesantren memegang peranan signifikan dan menjadi sumber acuan moral bagi komunitas di sekelilingnya. Lembaga ini dipandang oleh masyarakat sebagai pilar utama dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Kiai atau pengasuh pesantren seringkali juga berperan sebagai penasihat masyarakat, pemimpin spiritual, bahkan tokoh adat<sup>11</sup>. Dengan kata lain, pesantren menjadi simpul yang menghubungkan dimensi agama dengan kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga, secara historis, pesantren di Banten turut menjalankan fungsi perjuangan dan perlawanan terhadap ketidakadilan, terutama pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Banyak kiai dan santri yang terlibat dalam perlawanan bersenjata maupun melalui jalur pendidikan dan dakwah. Oleh karena itu, pesantren juga menjadi simbol resistensi budaya dan ideologis masyarakat Banten terhadap kekuasaan kolonial.

---

<sup>10</sup> Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.

<sup>11</sup> Mujahidin.

Keterkaitan erat antara pesantren dengan masyarakat tradisional Banten menjadikan lembaga ini tidak hanya bertahan, tetapi terus berkembang hingga hari ini. Fungsi-fungsi tersebut menjadi dasar kekuatan pesantren dalam menjaga jati diri masyarakat Banten sebagai komunitas yang religius, mandiri, dan berbudaya Islam yang kuat.

### 3. Perkembangan Pesantren di Banten dari Masa ke Masa

Pesantren di Banten mengalami proses perkembangan yang panjang dan dinamis, mengikuti perubahan sosial, politik, dan budaya dari waktu ke waktu. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas utamanya, yakni sebagai pusat pembelajaran keislaman dan pembinaan karakter umat. Perkembangan pesantren di Banten dapat dibagi ke dalam beberapa fase historis utama:

#### a. Masa Awal

Pada masa ini, pesantren mulai tumbuh bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Banten. Pesantren-pesantren awal berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam, dan didirikan oleh para ulama yang dekat dengan kekuasaan kesultanan, seperti Maulana Hasanuddin dan para penerusnya. Pesantren berkembang secara organik di tengah masyarakat, biasanya berada di sekitar masjid atau rumah kiai, dengan metode pengajaran yang sederhana namun intensif, seperti halaqah dan sorogan.

#### b. Masa Kolonial Belanda dan Jepang

Selama masa penjajahan Belanda dan Jepang, pesantren di Banten menjadi pusat resistensi ideologis dan kultural. Seperti daerah di Indonesia lain, pesantren di Banten menjadi media perlawanan terhadap penjajahan, peneguhan identitas keislaman, dan sebagai alat pembinaan moral maupun pembentukan

kesadaran politik<sup>12</sup>. Kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang memobilisasi perlawanan secara kultural maupun spiritual.

c. Masa Kemerdekaan hingga Orde Baru

Pada masa Orde Baru, perkembangan pondok pesantren mengalami dinamika dalam menjalankan peranannya sebagai lembaga pencetak generasi muslim yang kompeten di bidang keagamaan. Antara tahun 1950 hingga 1965, pesantren memasuki masa stagnasi. Para Kyai, yang selama ini menjadi panutan dan tokoh utama dalam masyarakat Islam, terseret dalam pusaran politik praktis, terutama dengan munculnya berbagai partai politik Islam yang turut serta dalam Pemilu pertama tahun 1955<sup>13</sup>. Pada periode tersebut, eksistensi pendidikan di pesantren mulai terpinggirkan, seiring dengan kebijakan pemerintah yang dinilai kurang mendukung kepentingan umat Islam<sup>14</sup>.

Ketika Orde Baru mulai berkuasa, banyak kebijakan yang dianggap merugikan pendidikan Islam. Padahal, kekuatan Islam sebelumnya turut berperan dalam mendukung naiknya Soeharto ke tampuk kekuasaan. Namun, kekuatan tersebut kemudian dimarjinalkan. Salah satu contohnya adalah kebijakan fusi partai-partai Islam menjadi satu entitas politik, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Akibatnya, banyak tokoh politik Islam yang berlatar belakang pesantren kembali ke lingkungan asalnya, dan pesantren pun memilih untuk bersikap netral, menjauh dari urusan politik praktis.

---

<sup>12</sup> Abdul Syakur and Muhammad Yusuf, "Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 37–47, <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>.

<sup>13</sup> Rooby Pangestu Mulyo, "Peran Serta Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Catatan Sejarah Bangsa Indonesia," *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022): 159–74, <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp159-174>.

<sup>14</sup> Ali Maulida, "Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2016): 1295–1309.

Selain itu, ketentuan pemerintah yang tidak mengakui ijazah pesantren turut menyebabkan penurunan jumlah santri di beberapa pesantren besar. Meski demikian, hal ini tidak menyurutkan peran pesantren dalam masyarakat. Justru, banyak pesantren mulai menyesuaikan diri dengan mendirikan madrasah yang diakui secara formal oleh pemerintah dan mengintegrasikan kurikulum umum dalam proses belajarnya. Adaptasi ini mendorong meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah yang bernaung di bawah pesantren, sehingga pesantren tetap mampu menjalankan fungsinya dalam dunia pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum di lingkungan pesantren semakin menguat. Akibatnya, jangkauan pesantren pun semakin meluas. Hal ini terlihat dari banyaknya lulusan pesantren yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta, serta lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim dari kalangan mereka<sup>15</sup>.

d. Masa Reformasi hingga Era Kontemporer

Di era modern, pesantren di Banten mengalami perkembangan pesat baik dari segi jumlah, sistem pendidikan, maupun sarana dan prasarana. Banyak pesantren yang mengembangkan kurikulum terpadu (diniyah dan umum), mendirikan universitas, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Contoh pondok pesantren modern di Banten yaitu: Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung, Pondok Pesantren Al-Mizan Pandeglang, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kramatwatu, Pondok Pesantren Modern Al-Ikhwan Tangerang, dan Pondok Pesantren La

---

<sup>15</sup> Mulyo, "Peran Serta Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Catatan Sejarah Bangsa Indonesia."

Tansa Lebak. Pesantren juga mulai terlibat dalam isu-isu sosial modern seperti pemberdayaan ekonomi, lingkungan hidup, dan perdamaian. Meskipun demikian, pesantren tetap menjaga nilai-nilai keislaman klasik, seperti adab, keikhlasan, dan ketaatan terhadap kiai.

#### **D. SIMPULAN**

Pesantren di Banten memiliki akar sejarah yang kuat sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional yang tumbuh sejak berdirinya Kesultanan Banten pada abad ke-16. Peran penting para ulama dan dukungan politik dari kesultanan menjadikan Banten sebagai salah satu pusat penyebaran Islam dan ilmu pengetahuan di wilayah barat Nusantara. Pesantren di Banten bukan hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter masyarakat, perlawanan terhadap kolonialisme, serta pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya Islam.

Dalam perjalanannya, pesantren di Banten mengalami berbagai dinamika—mulai dari masa awal pertumbuhan, masa kolonial, hingga era reformasi dan kontemporer. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, pesantren mampu bertransformasi dengan mengintegrasikan kurikulum umum, membangun sarana pendidikan modern, dan memanfaatkan teknologi, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga keislaman. Oleh karena itu, pesantren di Banten tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga tetap relevan dan strategis dalam menjawab tantangan zaman serta menjaga keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia.



<https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Syahirul. "Ulama Dan Kolonialisme Belanda: Respon Syekh Nawawi Banten dan Sayid Usman." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Amalia Dwi Sahara, Lina Herlina, Rilva Deni Yogatama, and Muhammad Anggie Farizqi Prasadana. "The Role of Islamic Education K.H. Asnawi in Social Changes in Banten Society, 1870-1945." *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i2.6950>.
- Kurniawan, Riyan, Hera Tarisa, and Pristi Suhendro Lukitoyo. "Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal Dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam Di Afrika Selatan." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.404>.
- Luktiandi, Wildan, Isrina Siregar, and Supian Ramli. "Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi Di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570." *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022).
- Maulida, Ali. "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2016).
- Mujahidin, Irfan. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *Syar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.54150/syar.v1i1.33>.
- Mulyo, Rooby Pangestu. "Peran Serta Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Catatan Sejarah Bangsa Indonesia." *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp159-174>.
- Sari, Rita Kumala. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021). [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249).
- Syakur, Abdul, and Muhammad Yusuf. "Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>.
- Tanjung. "Kurikulum Pondok Pesantren Masa Islam Datang" 1, no. 1 (2024).